

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana yang menimbulkan dampak merugikan bagi kehidupan manusia. Dampak-dampak yang ditimbulkan antara lain degradasi lingkungan, gangguan kesehatan dan masalah ekonomi (Adinugroho *et al.*, 2005). Dampak lain dari kebakaran adalah hilangnya ekosistem dari hutan dan potensi lain didalamnya termasuk keanekaragaman hayati (Sabrina, 2015). Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia hampir setiap tahun terjadi terlebih pada bulan-bulan kemarau. Jambi merupakan salah satu provinsi yang tiap tahunnya mengalami kebakaran hutan dan lahan, menyumbang asap dan mengalami defisit luasan vegetasi. Supriyanto (2018), menyatakan bahwa Kabupaten Tebo, Sarolangun dan Muaro Jambi adalah kabupaten di Provinsi Jambi dengan tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan yang paling tinggi dalam kurun waktu 2011-2015.

Widodo (2014), mengatakan bahwa Kabupaten Sarolangun termasuk kabupaten yang sangat rawan serta memiliki resiko sangat tinggi terjadi kebakaran hutan dan lahan. Berdasarkan data dari FIRMS (Fire Information for Resource Management System), tercatat 295 *hotspot* dengan tingkat kepercayaan >80% terjadi di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit VIII Sarolangun Hilir Januari 2010 - Desember 2019.

UPTD KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir dibentuk berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 dan PP No.6 Tahun 2007. Luas wilayah KPHP Unit VIII ditetapkan tanggal 13 Oktober 2017 sesuai dengan peraturan Gubernur Jambi Nomor 33 Tahun 2017, berdasarkan SK.845/Menhut/Setjen/PLA.0/11/2016. Luas KPHP Unit VIII berubah menjadi ± 110.372 ha, terdiri dari kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas $\pm 36.779,34$ ha dan kawasan Hutan Produksi (HP) seluas $\pm 73.592,19$ ha. Widodo (2014), mengatakan bahwa kawasan hutan yang memiliki resiko tinggi kebakaran hutan adalah kawasan hutan produksi.

Data dan informasi tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan di UPTD KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir belum tersedia sehingga adanya data tentang tingkat kerawanan kebakaran hutan di KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir menjadi

penting, untuk digunakan dalam upaya pencegahan dalam sistem peringatan dini pada kebakaran hutan dan lahan. Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan sistem yang didesain untuk menangkap, menyimpan, memanipulasi, menganalisa, mengatur dan menampilkan seluruh jenis data geografis (Irwansyah, 2013). Permodelan spasial kebakaran hutan dan lahan merupakan topik yang telah banyak dilakukan oleh peneliti, menggunakan berbagai faktor biofisik maupun faktor manusia. Adinugroho *et al.* (2005), mengatakan bahwa indikator yang digunakan untuk peta bahaya kebakaran hutan dan lahan adalah tutupan lahan (hutan, pemukiman, perkebunan, hutan lahan kering, semak belukar, pertambangan, lahan terbuka dan sawah), curah hujan tahunan dan koefisien jenis tanah. Samsuri (2008), menunjukkan bahwa kedekatan dengan pemukiman, akses jalan dan sungai memiliki korelasi yang positif terhadap terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Widodo (2014), mengatakan bahwa penutupan lahan, jenis tanah, ketinggian, jarak dari desa, jarak dari sungai, jarak dari jalan, jarak dari Daops Manggala Agni memiliki pengaruh besar variabel prediktor signifikan terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Jambi, sedangkan variabel curah hujan dan orientasi lereng menunjukkan pengaruh kurang signifikan. Berdasarkan Perka BNPB No.02 Tahun 2012 menyatakan bahwa kepadatan penduduk memiliki 60% kontribusi bobot penentuan kerentanan bencana kebakaran hutan dan lahan.

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan salah satu metode pengambilan keputusan dengan multi kriteria untuk menyelesaikan permasalahan kompleks dengan menstrukturkan suatu hierarki kriteria, pihak yang berkepentingan, hasil dan dengan menarik berbagai pertimbangan agar didapatkan prioritas (Saaty, 2016). Prioritas hasil AHP akan dilakukan proses pembobotan sehingga didapatkan skor akhir untuk Peta kerawanan kebakaran hutan dan lahan.

Peta kerawanan kebakaran hutan adalah suatu model spasial yang mempresentasikan kondisi di lapangan terhadap resiko terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Peta kerawanan kebakaran hutan akan membantu dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Spasial Tingkat Kerawanan Kebakaran Hutan Di UPTD KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir”.

1.2 Rumusan Masalah

Pengurangan luasan hutan yang tiap tahunnya meningkat disebabkan salah satunya oleh kebakaran hutan dan lahan. Upaya pencegahan dengan sistem peringatan dini dapat dilakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Peta tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu sistem peringatan dini yang dapat dilakukan. Informasi tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan suatu wilayah sangat penting untuk keberhasilan dalam strategi maupun kegiatan pencegahan kebakaran hutan.

Permodelan hubungan antara kejadian kebakaran hutan dan lahan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, digunakan untuk membuat tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan. Model spasial ini dibangun dengan sistem informasi geografis, karena sebagian besar dari faktor-faktor tersebut bereferensi keruangan.

KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir merupakan salah satu kesatuan yang mengalami permasalahan kebakaran hutan dan lahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menjawab permasalahan yaitu:

1. Faktor apa yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kebakaran hutan dan lahan di KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir?
2. Bagaimana tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan di KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

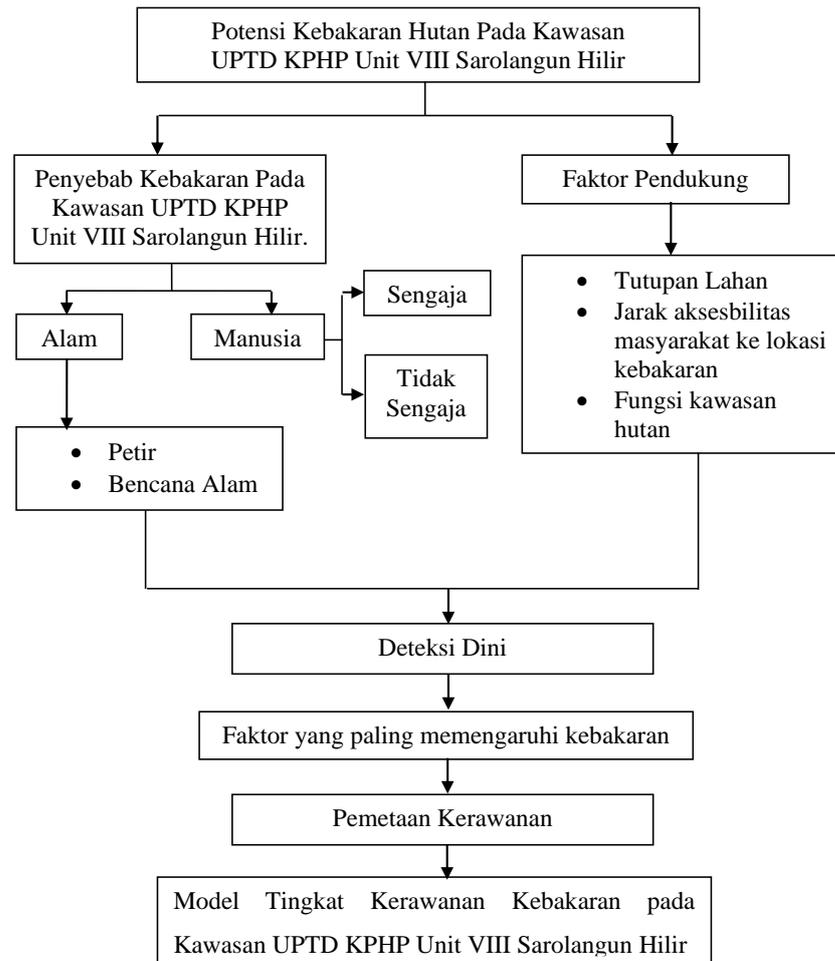
Penelitian ini bertujuan untuk memodelkan tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan serta melihat faktor paling berpengaruh pada kebakaran hutan dan lahan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit VIII Sarolangun Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kerawanan kebakaran terbaru berupa peta yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan kebakaran di UPTD KPHP Unit VIII Sarolangun Hilir.

1.5 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian